

MAKNA METAFORA KATA *MIZU* DALAM IDIOM: KAJIAN LINGUISTIK KOGNITIF

Nur 'Izzati

Universitas Pendidikan Indonesia
nurizzati.jlpt@gmail.com

Abstract. *Idioms are needed when expressing ideas without using a long, but the meaning of idiom cannot be understood from its forming words. This research aims to understand lexical meaning, idiomatical meaning and knowing the reasons for the expansion of idiom meanings using the word Mizu in terms of the Cognitive Linguistic approach using metaphor. The research method used in this study is a descriptive qualitative method, since the research involved collecting the data and example sentences, to analyze it's lexical and idiomatical meanings, to clarify the connection in lexical and idiomatical meanings from the perspective of cognitive linguistics, then describes. The object of the research is limited to idioms that using the word Mizu. Based on analysis that has been done, idiomatical meaning that shows up is associated with character, circumstances, environment, disturbance.*

Keywords: *Idiom, Mizu, Cognitive Linguistics, Metaphor*

PENDAHULUAN

Mempelajari idiom sudah seharusnya menjadi bagian dalam pembelajaran ketika mempelajari bahasa Jepang karena akan sangat berguna untuk meningkatkan kemampuan bahasa dalam komunikasi. Kemampuan bahasa tidak hanya diukur dengan menguasai kemampuan penguasaan kosakata, kanji, dan kemampuan gramatikal, tetapi juga pemahaman sosiolinguistik dan pragmatik. Selain itu, yang juga tidak kalah pentingnya adalah pemahaman tentang konvensi-konvensi yang ada dalam masyarakat tertentu seperti kesadaran masyarakat, adat istiadat, dan budaya yang sangat diperlukan untuk menjalin komunikasi yang baik. Selain itu, Shimada dan Shibahara (2016: 21-22) menyebutkan bahwa kemampuan bahasa yang ditanamkan pada siswa seharusnya juga tentang kemampuan menafsirkan, mengeluarkan pendapat, dan hubungan sesama manusia. Dalam kaitannya dengan idiom, memahami budaya, pola pikir, kebiasaan di mana informasi dan pengetahuan mengenai masyarakat penutur bahasa itu digunakan juga perlu dikaji karena bentuk-bentuk yang dituturkan tidak selalu dapat dipahami dari unsur-unsur pembentuknya. Berikut adalah contoh idiom (*kan'yoku*) dalam bahasa Jepang.

- (1) あの弁護士は本当に頭が切れる。 (Garrison, 2002: 3)
Ano bengo-shi wa hontou ni atama ga kireru.

Pada kalimat di atas terdapat *kan'yoku atama ga kireru*. Ketika menemukan *kanyouku* seperti *atama ga kireru*, pembelajar bahasa Jepang biasanya akan langsung mencari tahu makna leksikalnya. Secara leksikal siswa mengartikan *atama ga kireru* sebagai 'kepalanya putus', sedangkan makna idiomatikalnya dapat saja dimaknai oleh siswa sebagai 'menyerah atau sudah berakhir'. Sehingga contoh kalimat *ano bengo-shi wa hontou ni atama ga kireru* diartikan menjadi

‘pengacara itu benar-benar menyerah/putus asa’. *Atama ga kireru* sebenarnya memiliki makna idiomatikal ‘berpikir cepat, cepat bertindak’ (Garrison, 2002: 3). Sesuai dengan contoh kalimat *ano bengo-shi wa hontou ni atama ga kireru* makna yang sesuai adalah ‘pengacara itu sungguh lincah dan jitu keputusannya’. Jadi, apa yang coba dipikirkan oleh siswa bisa menjadi salah tafsir dari makna yang dimaksudkan.

Dalam bahasa Jepang *kan'yoku* diungkapkan dengan beragam bentuk atau objek. *Mizu* ‘air’ adalah salah satu idiom yang terbentuk dari unsur alam. Purba (2010: 26) menjelaskan, pada beberapa tempat di Jepang, air digunakan untuk beberapa ritual yang memberikan bantuan atau jaminan yang berhubungan hampir dengan semua peristiwa dalam kehidupan masyarakat Jepang. Selain itu, pada tahun 2002 Koichiro Matsuura, Direktur Jenderal UNESCO, mengirim pesan untuk Hari Air Dunia yang menyatakan bahwa “... Air bukan hanya merupakan sumber daya alam sebagai pembentuk suatu peradaban yang dimulai dari pertanian dan pengembangan perindustrian, tapi juga sebagai nilai-nilai luhur yang kita peroleh dari air sehingga menjadi kebudayaan yang tertanam dalam budaya masyarakat ...”. Nilai-nilai luhur yang diperoleh dari air maksudnya di sini adalah air sebagai perantara masyarakat dalam memahami lingkungannya yang dituangkan ke dalam suatu unsur bahasa yang bersifat nasihat.

Penelitian yang berhubungan dengan idiom (*kan'yoku*) salah satunya dapat dikaji dari sudut pandang linguistik kognitif. Linguistik kognitif memandang bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam fenomena bahasa pasti ada yang melatarbelakanginya atau yang memotivasinya (Sutedi, 2016: 10). Munculnya makna baru dari suatu kata dalam idiom dianggap tidak terjadi begitu saja, tetapi ada penyebab yang dapat dideskripsikan. Dalam linguistik kognitif untuk mendeskripsikan hubungan antar makna dapat diwakili dengan empat gaya bahasa, yakni metafora dan simile, *metonimi*, dan *sinekdoke*.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Widiyani (2016) mengenai “Makna *Kanyouku* yang Berkaitan dengan Bagian Tubuh: *hana* (hidung), *kuchi* (mulut), *mimi* (telinga), *me* (mata), dan *shita* (lidah)”. Dari 5 data yang dianalisis yaitu *hana ga takai*, *kuchi ga omoi*, *me o toosu*, *mimi ga itai*, *shita o maku* semua idiom memiliki hubungan metonimi. Kemudian, Sunarni dan Johana (2019) pernah melakukan penelitian mengenai makna budaya leksikon ‘*mizu*’ yang tercermin dalam peribahasa Jepang dan padanannya dalam peribahasa Sunda. Data dianalisis dengan menggunakan kajian etnolinguistik. Dari leksikon *mizu* ‘air’ dapat diketahui bahwa air memiliki nilai pandang bagi masyarakat Jepang sehingga terwujud dalam peribahasanya.

Tulisan ini akan memaparkan makna metafora dari idiom yang menggunakan kata *mizu* dengan menganalisis hubungan antara makna leksikal dengan idiomatikal berdasarkan kajian linguistik kognitif. Dengan mengetahui penyebab munculnya makna baru dalam suatu idiom, maka makna idiom itu akan lebih mudah dipahami dan dapat tersimpan lama dalam ingatan jika dibandingkan hanya mempelajari dari kamus idiom.

a. Linguistik Kognitif

Linguistik kognitif atau *ninchi gengogaku* memusatkan kajian pada keterkaitan antara bentuk dan makna. Taniguchi (2006:1) menjelaskan pendekatan linguistik mendekati “kata-kata” dari sudut pandang “kenapa” dan “mengapa”, dan sesuatu menjadi seperti itu karena ada alasan di

belakangannya. Pengalaman hidup berbahasa menjadi salah satu *azas* yang digunakan untuk mengkaji bahasa. Yoshimura (dalam Sutedi, 2011: 189) menegaskan bahwa kata kognitif yang digunakan dalam aliran ini, yaitu seluruh kegiatan pikiran manusia dalam memahami dan memakai setiap pengalaman barunya secara subjektif dalam mengatur berbagai informasi yang diperoleh dengan tepat. Linguistik kognitif memiliki keistimewaan yang membahas hubungan antara sistem informasi yang berdasarkan pengalaman dan ide pengetahuan manusia dalam bahasa. Linguistik kognitif berusaha untuk menemukan alasan-alasan (pemotivasi) dari semua fenomena bahasa berdasarkan pengalaman. Pengalaman yang dilalui oleh manusia meliputi perasaan dan ide pemikiran dalam menjalani kehidupan. Setiap manusia memiliki berbagai pengalaman dan kemampuan sehingga masing-masing kata yang dihasilkan pun memiliki makna yang berbeda-beda.

b. Metafora

Momiyama (2010: 35) menjelaskan metafora sebagai perumpamaan atau kiasan yang berdasarkan kemiripan dari dua hal atau konsep, yang pada awalnya menggunakan bentuk yang mewakili satu hal atau konsep, lalu menyatakannya dengan hal atau konsep lain. Intinya ialah berdasarkan kemiripan. Metafora sebagai kiasan menunjukkan hubungan benda dan konsep antara satu kata dengan kata lain berdasarkan kesamaan secara subjektif. Umumnya, metafora digambarkan dengan benda bernama A adalah sama dengan benda B. Jadi metafora adalah makna kata yang memiliki makna khusus sesuai dengan subjektivitas manusia yang digunakan untuk mengkiaskan dua hal yang mengandung unsur kesamaan (Matsumoto, 2003: 76).

- (2) その男は狼である。(Sutedi, 2011: 59)
Sono otoko wa ookami de aru.
'Laki-laki itu (semuanya) serigala'

Contoh (2) digunakan untuk menyatakan 'laki-laki hidung belang' atau 'berbahaya' yang merupakan suatu sosok berbahaya dan menakutkan bagi wanita. Sementara serigala merupakan binatang buas yang tidak pandang bulu terhadap mangsanya dan sangat ditakuti oleh binatang yang biasa. Sifat yang sama-sama ditakuti inilah yang menjadikan kedua contoh di atas disebut metafora.

Pemindahan makna merujuk pada suatu konsep yang menunjukkan kesamaan atau kemiripan di antara keduanya, dapat berwujud benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan dengan benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan lain yang bersifat implisit. Hubungan antara sesuatu yang dinyatakan pertama dan kedua hanya bersifat sugestif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu mengungkapkan data dengan cara mendeskripsikan hubungan antar makna. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, dimulai dari mengkaji makna leksikal dari tiap kata yang menjadi unsur-unsur pembentuk idiom, kemudian mengkaji makna idiomatikal mengacu pada kamus idiom (*Hikkei Kanyouku Jiten*), lalu menganalisis hubungan antara makna leksikal dan idiomatikal menggunakan metafora dari pendekatan linguistik kognitif, selain menggunakan metafora perlu juga dilihat berbagai unsur lainnya seperti budaya dan kebiasaan masyarakat Jepang, terakhir pengambilan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. 水が合わない (*mizu ga awanai*)

Secara leksikal *mizu* berarti ‘air’ dan *awanai* berarti ‘tidak cocok’. Frasa *mizu ga awanai* secara leksikal dan gramatikal bermakna ‘airnya tidak cocok’. Berikut adalah contoh penggunaan idiom *mizu ga awanai* dalam kalimat.

- (3) 都会暮らしは水が合わないので、田舎へ帰ることにした。(<https://b.hatena.ne.jp/>)
Tokaigurashi wa mizu ga awanai node, inaka e kaeru koto ni shita.
‘Saya memutuskan kembali ke pedesaan karena tidak menyukai kehidupan di kota.’

Makna idiomatikal *mizu ga awanai* adalah ‘lingkungan atau kondisi yang tidak sesuai dengan lingkungan masyarakat di suatu tempat atau organisasi’. Jika dilihat dari hubungan makna idiom ini dapat diklasifikasikan sebagai sinekdoke yaitu satu hal mewakili hal yang lainnya secara keseluruhan. Dengan kata lain, *air* digunakan untuk mewakili *lingkungan* secara keseluruhan. Air dianggap sebagai sesuatu yang sangat penting yang harus ada dalam kehidupan, dalam hal ini adalah budaya hidup orang Jepang. Air merupakan suatu keharusan bagi makhluk hidup, jika tidak ada air maka tidak akan ada kehidupan. Oleh karena itu, *air* secara konvensional adalah objek yang paling dikenal dalam masyarakat Jepang (prototipikal) dalam menggantikan makna lingkungan untuk hidup. Sebagai ilustrasi, orang yang memiliki kulit sensitif tidak bisa sesuai dengan air tertentu. Kulit yang sensitif jika terkena air yang tidak sesuai dengan kulitnya dapat menyebabkan iritasi, gatal, dan warna kulit berubah menjadi warna kemerahan yang kondisi seperti ini akan membuat seseorang tidak nyaman dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, idiom *mizu ga awanai* ‘airnya tidak cocok’ yang bermakna ‘lingkungannya tidak cocok’ dalam kalimat (3) dapat dimaknai ‘saya memutuskan kembali ke pedesaan disebabkan oleh lingkungan kota yang tidak sesuai untuk saya’.

2. 上手の手から水が漏れる (*jouzu no te kara mizu ga moreru*)

Secara leksikal kata *jouzu* berarti ‘mahir’, *te* berarti ‘tangan’, *mizu* berarti ‘air’, *moreru* berarti ‘bocor’. Berikut adalah contoh penggunaan idiom *jouzu no te kara mizu ga moreru* dalam kalimat.

- (4) 上手の手から水が漏れるというから、油断してはいけないよ。(<https://proverb-encyclopedia.com>)
Jouzu no te kara mizu ga moreru to iukara, yudan shite wa ikenai yo.
‘Jangan lengah, orang mahir sekalipun juga bisa mengalami kegagalan’.

Makna idiomatikal dari idiom ini ialah ‘tidak peduli seberapa mahirnya seseorang, adakalanya akan mengalami kegagalan’. *Air* dalam contoh (4) dihubungkan dengan zat yang memiliki sifat mudah merembes. Banyak zat cair lainnya yang memiliki sifat seperti air tetapi air adalah yang paling biasa dijumpai yang banyak berhubungan dengan kehidupan sehari-hari sehingga secara prototipe paling dianggap mewakili untuk mengemukakan sifat bahan cair. Dalam konteks ini, *air* tidak dihubungkan dengan referensi seperti dalam contoh (3) yaitu lingkungan untuk kehidupan tetapi pada sifatnya mudah mengalir bahkan pada celah-celah yang sempit. Artinya, air bisa lolos dari tangan yang rapat. *Jouzu no te* ‘tangan yang mahir’ dalam hal ini

dikaitkan dengan orang yang mahir atau *expert*. Kanji yang mengandung *tangan* (*te-hen*) banyak dikaitkan dengan hal kerja. Pada *上手* (*jouzu*) yang terdiri dari 上 'atas' dan 手 'tangan' dapat dimaknai sebagai perihal mahir melakukan sesuatu, sedangkan 手 yang berdiri sendiri digunakan sebagai sinekdoke untuk mewakili orangnya.

Jika dilihat dari hubungan antar makna, idiom ini memiliki hubungan metafora. Idiom *jouzu no te kara mizu ga moreru* yang secara leksikal berarti 'air bocor/lolos dari tangan orang yang mahir' mengandung makna bahwa air jatuh atau merembes dari jari yang disusun rapat, kata mahir dapat diartikan sebagai orang yang pandai menyusun dan menahan jarinya agar selalu tersusun rapat. Air yang merupakan benda cair dan memiliki sifat menekan ke segala arah. Di saat kita meletakkan air di atas telapak tangan dalam keadaan jari yang tersusun rapat, air akan tetap merembes karena jari memiliki celah kecil yang dapat dilewati oleh air. Meskipun kita sudah berusaha keras untuk menahannya, pada akhirnya cepat atau lambat air akan terasa masuk ke celah jari dan terus menetes, dan terlihat seolah-olah air bocor dari telapak tangan.

Selanjutnya *jouzu no te kara mizu ga moreru* secara idiomatikal berarti 'orang yang mahir pun terkadang mengalami kegagalan' mengandung makna bahwa sepintar apapun seseorang suatu saat ia pasti akan mengalami kegagalan. Meskipun sudah berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan yang terbaik dan berusaha agar tidak mengalami kegagalan, namun tanpa diduga kegagalan itu akan tetap terjadi karena pada dasarnya tidak semua yang terjadi persis seperti apa yang kita inginkan. Hubungan air yang bocor dari telapak tangan dengan kegagalan yang dialami oleh seseorang yang mahir dapat dideskripsikan dengan majas metafora, karena adanya kesamaan yaitu sama-sama mencerminkan suatu hal yang tak terduga.

3. 水もしたたる (*mizu mo shitataru*)

Secara leksikal kata *mizu* berarti 'air' dan *shitataru* berarti 'menetes'. Idiom *mizu mo shitataru* secara harfiah bermakna 'air pun jatuh/menetes perlahan'. Berikut adalah contoh penggunaan idiom *mizu mo shitataru* dalam kalimat.

- (5) レビューガールの足もなんのその水もしたたる脚線美。 (<https://www.aozora.gr.jp>)

Rebyuu gaaru no ashi mo nan no sono mizu mo shitataru kyakusenbi.

'Kaki gadis panggung pun alangkah anggun segar penuh pesona.'

Secara idiomatik *mizu mo shitataru* bermakna 'segar penuh pesona'. Citra tentang tentang air sering dihubungkan dengan jernih, bening, tenang, menyejukkan dan menyegarkan. Pemakaian *mizu* dalam kalimat idiom tersebut dapat diklasifikasikan sebagai metafora karena sifat-sifat air yang disejajarkan dengan sifat-sifat mempesona dan segar yang digambarkan pada kaki sang gadis panggung.

4. 寝耳に水 (*nemimi ni mizu*)

Secara leksikal *nemimi* bermakna 'telinga orang yang sedang tidur' dan *mizu* bermakna 'air'. Secara gramatikal partikel *ni* berfungsi sebagai tujuan. Oleh karena itu, kalimat *nemimi ni mizu* secara harfiah bermakna 'air masuk ke telinga orang tidur'. Berikut adalah contoh penggunaan idiom *nemimi ni mizu*.

- (6) 彼の死の知らせは寝耳に水で、すぐには信じられなかった。 (*Hikkei Kanyouku Jiten*, 1982: 240)

Kare no shi no shirase wa nemimi ni mizu de, sugu ni wa shinji rarenakatta.
'Berita kematiannya benar-benar mengejutkan dan tidak bisa dipercaya.'

Makna idiomatikal dari idiom ini ialah 'sangat terkejut karena mendapat berita yang sama sekali tidak diduga'. Sebagai sebuah tradisi lisan, secara etimologi tidak ada penjelasan yang pasti. Ada dua penjelasan tentang asal muasal ungkapan ini, pertama orang yang sedang tertidur telinganya kemasukan air, dan kedua mendengar suara air ketika sedang tertidur. Dahulu di Jepang pengelolaan air belum terlalu memadai, karena itu banjir sering terjadi. Jika sungai meluap di siang hari dan banjir terjadi maka evakuasi dapat dilakukan. Akan tetapi jika banjir terjadi pada malam hari saat orang tertidur lelap, ini akan menjadi sebuah bencana karena banjir terjadi secara tiba-tiba dan tidak akan bisa melakukan evakuasi. Namun meskipun demikian, jika yang terjadi ialah banjir besar dan aliran airnya kuat, maka suara air akan terdengar oleh telinga. Latar belakang seperti ini yang menggambarkan bahwa seseorang akan sangat terkejut jika ada air ketika seseorang sedang tidur.

Untuk makna 'keterkejutan yang luar biasa', penjelasan pertama lebih masuk akal dan secara gramatikal maknanya 'air masuk ke telinga orang yang sedang tertidur'. Jika dilihat dari hubungan yang demikian idiom ini memiliki hubungan mitonimi yaitu sebab-akibat. Ini dapat diparafrasekan menjadi *karena air masuk ke dalam telinga ketika tertidur maka akan menyebabkan keterkejutan yang luar biasa*.

5. 蛙の面に水 (*kaeru no tsura ni mizu*)

Secara leksikal kata *kaeru* berarti 'katak', *tsura* berarti 'wajah' dan *mizu* berarti 'air'. Secara gramatikal bermakna 'menyiramkan air ke muka katak'. Berikut adalah contoh penggunaan idiom *kaeru no tsura ni mizu* dalam kalimat.

(7) いくら注意しても、蛙の面に水でさっぱり効き目がない。(Hikkei Kanyouku Jiten, 1982: 69)
Ikura chuui shite mo, kaeru no tsura ni mizu de sappari kikime ga nai.

'Meskipun sudah diperingatkan beberapa kali, karena menyiramkan air ke wajah katak, tidak ada gunanya.'

Secara ideomatik *kaeru no tsura ni mizu* mengandung makna 'tidak peduli sama sekali dengan pandangan orang lain'. Katak merupakan binatang amfibi yang dapat hidup di darat maupun di air, selain itu katak juga sangat menyukai musim hujan atau air. Dari sini bisa disimpulkan bahwa air sangat dekat katak, bahkan bisa dikatakan bahwa air merupakan sesuatu yang sangat disukai oleh katak. Oleh karena itu, menyiramkan air ke wajah katak tidak membuat katak merasa terganggu ataupun takut. Bahkan cenderung tidak memberikan reaksi apapun, seolah-olah tidak ada sesuatu yang terjadi pada dirinya. Berdasarkan hubungan kemiripan sifat katak dan orang yang tidak peduli seperti dijelaskan di atas diklasifikasikan sebagai metafora.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data, *mizu* 'air' tidak hanya digunakan sebagai metafora seperti sifat-sifat yang berkaitan dengan kesegaran, tetapi juga digunakan sebagai mitonimia dan sinekdoke dalam ungkapan *kan'yoku* bahasa Jepang. Penelitian ini hanya membahas salah satu unsur alam

yaitu *mizu* 'air', masih banyak unsur alam lainnya seperti *tsuci*, *kaze*, *kumo* dan lainnya yang dapat dianalisis baik dari kajian linguistik kognitif atau kajian lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Garrison, J.G. (2002). *Idiom Bahasa Jepang: Memakai Nama-Nama Bagian Tubuh*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Matsumoto, Y.(2003). *Shirizu Ninchigengogaku Nyuumon : <Daisankan> Ninchi imiron*. Tokyo: Taishukan.
- Momiyama, Y. (2010). *Ninchi Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Kabushikigaisha Kenkyuusha.
- Purba, D. S. (2010). *Interpestasi Makna Peribahasa Mizu*. Medan: Skripsi USU. Tidak diterbitkan.
- Shimada, N & Shibahara, T. (2016). *Kyouzai Kaihatsu*. Tokyo: Shiseisho.
- Sunarni, N & Johana, J. (2019). Makna Budaya Leksikon 'Mizu' yang Tercermin dalam Peribahasa Jepang dan Padanannya dalam Peribahasa Sunda. *Journal of Japanese language education & linguistics*, Vol. 3 No. 1 Februari 2019.
- Sutedi, D. (2011). *Dasar-Dasar Linguistik Jepang*. Bandung: Humaniora.
- _____. (2016). *Mengenal Linguistik Kognitif*. Bandung: Humaniora.
- Taniguchi, K. (2006). *Ninchi Gengogaku*. Tokyo: Hitsuji Shobou.
- Widiyani, A. (2016). *Makna KanyoukuyYang Berkaitan dengan Bagian Tubuh: Hana* (hidung), *Kuchi* (mulut), *Mimi* (telinga), *Me* (mata) dan *Shita* (lidah). *Jurnal Sora Pernik Studi Bahasa Asing* , Vol. 1 No. 1 Oktober 2016.